

klaim asuransi. Pasalnya, menurut kami, klaim merupakan hal terpenting asuransi dan harus jadi prioritas layanan.

Melalui pengembangan bisnis dan layanan tersebut, bisnis kami setiap tahun terus tumbuh. Pada akhir tahun 2013, kami berhasil membukukan pendapatan premi bruto sebesar Rp 1,92 triliun. Setahun kemudian bisa tumbuh 19% menjadi Rp 2,28 triliun. Sedangkan laba bersih perusahaan tahun 2013 sebesar Rp 323 miliar, yang kemudian tumbuh 21% pada tahun 2014 jadi Rp 390 miliar. Tahun ini, kami menargetkan pertumbuhan dua digit, baik pendapatan dan laba bersih.

Untuk pengembangan bisnis pada tahun-tahun mendatang, kami sudah memikirkan ekspansi ke luar negeri. Ini terkait dengan pemberlakuan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Tapi, kami tidak harus selalu hadir secara fisik di negara tujuan ekspansi. Bisa saja kami ekspansi melalui kerjasama dengan perusahaan sejenis di negara tersebut.

Di sisi lain, tantangan yang sangat dirasakan oleh pelaku industri asuransi adalah ketersediaan sumberdaya manusia (SDM) yang mumpuni dan berkualitas. Saat saya awal terjun ke asuransi, industri ini belum jadi pilihan karier banyak orang. Industri ini masih kalah bersaing dengan perbankan, BUMN dan perusahaan-perusahaan dengan nama besar. Singkatnya, asuransi belum dianggap menarik oleh banyak orang.

Tak heran, ketersediaan SDM yang bagus masih sedikit. Selain itu, jadi rebutan dengan perusahaan asuransi kerugian yang saat ini jumlahnya 80 perusaha-

an sesuai catatan Asosiasi Asuransi Umum Indonesia (AAUI). Jumlah ini belum termasuk dengan perusahaan asuransi jiwa.

Berkaca pada masalah itu, kami harus membuat pendidikan dan pelatihan sendiri bagi karyawan. Pelatihan yang disediakan seperti *leadership*, pengembangan diri dan pelatihan yang berkaitan dengan divisi tugas dari karyawan tertentu. Baik itu untuk divisi pemasaran, SDM, teknologi informasi atau lainnya. Selain itu, memberikan pilihan karyawan untuk mengambil pelatihan di sektor lain di luar tugasnya agar saat mereka dirotasi ke divisi lain sudah memiliki bekal pengetahuan.

SDM menjadi hal paling penting di perusahaan asuransi karena industri ini bergerak di bidang jasa. Sebagai pimpinan perusahaan, saya juga harus memastikan visi dan strategi yang disusun dapat diterjemahkan dari direktorat kemudian diturunkan ke level divisi, level kepala seksi hingga ke tiap individu. Rantai ini harus selalu tersambung.

Agar karyawan yang berada di kantor cabang juga dapat bergerak beriringan dengan kantor pusat, saya selalu mengadakan *teleconference* rutin dengan kantor cabang, baik ada masalah ataupun tidak ada masalah. Sedangkan bagi karyawan di kantor pusat, saya memiliki program "*Chat with Management*".

Jadi, tiap karyawan bisa berkomunikasi langsung dengan jajaran direksi. Dengan begitu, komunikasi di perusahaan ini tidak hanya berlaku dari atas ke bawah (*top down*) tapi juga berlaku sebaliknya yakni dari bawah ke atas (*bottom up*). □

Refleksi

Kembalinya Manufaktur AS



Belakangan ini Amerika Serikat (AS) sudah tidak lagi tergantung dari pasokan minyak mentah (*crude oil*) dari negara-negara produsen minyak yang tergabung dalam OPEC. Pasalnya, AS telah menjadi produsen minyak terbesar dunia dengan produksi 8,5 juta hingga 9 juta barel minyak mentah per hari.

Bandingkan dengan hasil produksi gabungan negara-negara anggota OPEC yang hanya sebesar 35 juta barel per hari. Padahal, kartel minyak ini terdiri dari 12 negara, yaitu Iran, Irak, Kuwait, Saudi Arabia, Venezuela, Qatar, Libya, Uni Emirat Arab, Aljazair, Nigeria, Gabon, dan Angola.

Luar biasa besar memang produksi minyak AS saat ini. Produksi sebesar itu sangat terbantu oleh teknologi mutakhir pengeboran minyak bernama *fracking* dan *horizontal drilling*. Dua teknologi baru ini memungkinkan pengambilan minyak di antara bebatuan, mineral, dan pasir, yang dulu dianggap "tidak mungkin".

Dampak dari rendahnya harga minyak dunia, turun hingga separuhnya, adalah AS menikmati peningkatan produksi manufaktur. Maklum, biaya produksi menurun, walaupun biaya operasi dan upah minimum buruh (UMR) alias *minimum wage* di negara itu secara umum termasuk tinggi.

Jika digabungkan dengan kekuatan produksi berkapasitas tinggi dari teknologi robotik, upah minimum nasional AS sebesar US\$ 7,25 per jam dan upah minimum negara bagian serta kota berkisar US\$ 7,25 per jam hingga USD 15 per jam. Ditambah dengan faktor produktivitas per orang yang tinggi, maka industri manufaktur AS telah kembali dan bangkit lagi saat ini. Tanpa biaya pengiriman (*shipping cost*) dari China ke AS, misalnya, harga retail produk bisa lebih ditekan lagi.

Kalau dibandingkan dengan UMR China yang kini meningkat 15%, upah minimum AS hanya naik 2,3% dalam 10 tahun terakhir. Permasalahan kualitas produk-produk China dan biaya



Jennie M. Xue
Kolumnis internasional, serial entrepreneur dan pengajar bisnis berbasis di California, AS.
www.jennieuxue.com

perbaikannya menambah pengeluaran produksi sehingga tidak sebanding dengan UMR di Negeri Panda itu. Di sisi lain, kenaikan upah pekerja di AS sangat rendah.

Survei The Boston Consulting Group (BCG) menunjukkan bahwa lebih dari separuh perusahaan-perusahaan manufaktur AS dengan omzet melebihi US\$ 1 miliar per tahun mempunyai rencana untuk mengembalikannya ke AS. Dengan kata lain, mereka akan menghentikan *offshore outsourcing* atau alihdaya ke luar negeri, yaitu ke China dan negara-negara lain di kawasan Asia.

Karena biaya transportasi tinggi dari China, GE berinvestasi kembali di Kentucky, AS.

Tiga faktor utama pertimbangan adalah biaya buruh, kedekatan dengan konsumen sehingga berbagai masukan bisa langsung diimplementasikan dengan lebih akurat, dan kualitas produk yang lebih bisa dijamin. Pertimbangan lainnya adalah keterampilan dan produktivitas buruh, biaya transportasi, *supply chain lead time*, dan kemudahan berbisnis.

Bagi perusahaan-perusahaan

manufaktur di Indonesia yang menerima pesanan *offshore outsourcing* dari AS perlu memperhatikan tujuh pertimbangan di atas. Ini juga perlu diperhatikan oleh pemerintahan Jokowi-JK dalam mempertimbangkan kebijakan mereka yang mendukung penerimaan *offshore outsourcing*.

Sejumlah indikasi

Ada beberapa contoh yang mengindikasikan telah kembalinya manufaktur AS. Produsen sepeda Kent International selama 20 tahun melakukan *offshore outsourcing* ke China. Kini, dengan mengalokasikan dana investasi sebesar US\$ 4,5 juta di Clarendon County, South Carolina, mereka telah mempekerjakan 175 buruh dan memproduksi 500.000 sepeda per tahun.

Manufaktur pesawat terbang Airbus pernah mengalihdayakan produksinya ke China dan Vietnam. Kini, dengan dana investasi mencapai US\$ 600 juta dan mempekerjakan 1.000 buruh, Airbus kembali ke Alabama, Pennsylvania, dan Mississippi. Begitu pula dengan sejumlah produsen otomotif, seperti Hyundai, Honda, dan Navistar, yang juga telah memproduksi kembali di AS.

Adapun General Electric (GE) pernah memproduksi alat pemanas air di China. Lantaran biaya transportasi yang tinggi, mereka memutuskan berinvestasi kembali sebesar US\$ 38 juta di Kentucky. Dengan dukungan 1.300 pekerja, perusahaan ini menargetkan nilai produksi hingga US\$ 1 miliar.

Jadi, bisa dimengerti mengapa manufaktur kembali ke Tanah Paman Sam. Hal tersebut didukung oleh indikasi situasi ekonomi AS yang membaik, rendahnya harga bahan bakar minyak (BBM) serta relatif rendahnya upah buruh di sana.

Nah, hal tersebut merupakan tantangan bagi perusahaan manufaktur di Indonesia dan pemerintah untuk memberikan nilai tambah sebagai tempat *offshore outsourcing*. □

Anak Band yang Suka Negara Kamboja

Tekad membesarkan PT Asuransi Adira Dinamika yang berdiri sejak tahun 2001, tidak menghalangi Indra Baruna untuk menekuni sederet hobi dan aktivitas favoritnya. Presiden Direktur Asuransi Adira ini gemar bermain musik, menonton pertandingan sepakbola, fotografi, dan bermain golf.

Sayangnya, dalam menekuni aneka hobi itu, dia kerap tersandung. Sejak tiga tahun lalu, misalnya, Indra tak lagi aktif berolahraga golf gara-gara mengalami cedera pada bagian kaki.

Adapun khusus fotografi, bapak tiga orang anak ini mengaku sudah menekuni hobi tersebut sejak berusia muda. Namun, Indra sempat vakum membidik objek melalui lensa kamera selama beberapa tahun. Pasalnya, dia harus merogoh kocek dalam-dalam untuk membeli *roll* film kamera analog. "Tapi saya kembali menekuni hobi fotografi sejak lima tahun lalu setelah maraknya kamera digital," kata Indra.

Biasanya, lulusan Institut Pertanian Bogor (IPB) ini melakukan hobi tersebut sembari melakukan perjalanan dinas. "Aliran foto saya adalah *street photographer* karena saya memotret daerah yang dilewati," imbuh dia. Lalu, beberapa hasil foto tersebut dipajang di ruangan kantornya.

Dari setumpuk karya fotonya, Indra mengaku punya lokasi favorit yaitu Kamboja. Maklum, negara tetangga itu memiliki banyak bangunan tua nan bersejarah berupa candi. "Saat saya ke Kamboja seperti hidup di zaman Kerajaan Majapahit. Tenang, damai dan banyak bangunan tua," katanya.

Indra menilai candi di Kamboja lebih unik dibandingkan candi di Indonesia karena bangunan candi di sana punya beberapa ruangan layaknya sebuah rumah yang dapat dimasuki. Bahkan, di dalam bangunan candi terdapat kolam renang, tempat pemujaaan hingga perpustakaan.

Satu lagi hobi pria berkacamata ini adalah bermain alat musik sekaligus *nge-band*. Kegiatan tersebut dilakukan bersama teman kantor maupun teman di lingkungan rumahnya. Khusus teman kantor, Indra *nge-band* bersama Willy Suwandi Dharma, mantan Presiden Direktur Asuransi Adira yang memainkan drum. Adapun Pratomo, bekas Direktur Asuransi Adira, berposisi sebagai vokalis. "Kami sering memainkan aliran musik keroncong," tukas Indra.

Jika *nge-band* di lingkungan rumah, dia sering memainkan alat musik drum. Aktivitas tersebut rutin dijalani lantaran Indra memiliki studio musik sendiri di rumahnya. "Kalau di rumah *nge-band* sepekan sekali atau tiap dua pekan. Khusus untuk band di rumah, aliran musik yang kami mainkan lebih ke *blues*," kata penggemar Andien, Raisa, dan Tulus ini. □